

## PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PEREMPUAN RAWAN SOSIAL DAN EKONOMI

**Sarah Apriliandra**

Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran

*E-mail:* [sarah19009@mail.unpad.ac.id](mailto:sarah19009@mail.unpad.ac.id)

**Ariq Akmal Suwandi**

Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran

*E-mail:* [ariq19003@mail.unpad.ac.id](mailto:ariq19003@mail.unpad.ac.id)

**Rudi Saprudin Darwis**

Departemen Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran

*E-mail:* [rudi.darwis@unpad.ac.id](mailto:rudi.darwis@unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Pemberdayaan adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan untuk peningkatan kemampuan serta kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat dengan cara memberikan dorongan, arahan, dan juga motivasi agar mereka tersadar dan tahu tentang apa yang mereka miliki sehingga berubah kearah yang lebih baik. Dalam pemberdayaan ini pula diperlukan seseorang yang nantinya akan melakukan tugas sebagai pendamping dalam melakukan pemberdayaan dan yang paling tepat adalah seorang Pekerja Sosial. Peran Pekerja Sosial sangat vital karena mereka yang berhadapan langsung dengan klien yang akan dibina yaitu Wanita Rawan Sosial Ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam pemberdayaan. Metode yang dipakai yaitu Studi Kepustakaan/Literatur dengan menggunakan Teknik analisis data model interaktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Wanita Rawan Sosial Ekonomi memiliki permasalahan pada kurangnya akses yang bisa didapatkan seperti pendidikan dan pelayanan yang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi mereka sehingga mengakibatkan mereka menjadi miskin. Peran pekerja sosial melalui pemberdayaan akan cukup efektif karena pekerja sosial memiliki segala instrumen yang dibutuhkan dalam melakukan pemberdayaan yang nantinya akan membantu Wanita Rawan Sosial Ekonomi keluar dari permasalahan.

**Kata kunci:** pemberdayaan, peran pekerja sosial, wanita rawan sosial ekonomi, kemiskinan, akses.

### PENDAHULUAN

Ketika dalam berkeluarga umumnya terdiri dari Ayah, ibu dan juga anak. Yang dimana seorang ayah perannya adalah sebagai kepala dari keluarga tersebut, pencari nafkah untuk membiayai istri serta anaknya dan yang paling penting menjadi pemimpin dari keluarga tersebut. Selanjutnya seorang ibu berperan dalam hal-hal mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik utama dengan seorang ayah bagi anaknya. Seorang anak memiliki peran untuk belajar dalam segala hal yang diperlukan untuk menjadi modal ketika sudah dewasa nantinya dan yang

terpenting adalah menghormati kedua orang tua mereka. Tetapi tidak semua berjalan mulus karena pasti ada saja yang memiliki konflik di dalam berkeluarga yang berujung perceraian, kemudian sesuatu hal yang tidak diinginkan seperti seorang Ayah selaku kepala keluarga meninggal atau seorang ibu pun bisa saja, serta berbagai masalah dan juga tantangan yang menjadi susunan sebuah keluarga menjadi tidak utuh lagi.

Ketika terjadi kasus perceraian maka seorang ibu terpaksa harus menjadi kepala keluarga bagi anak-anaknya. Dia tidak hanya fokus mengurus rumah tangga saja,

namun harus mengambil peran menjadi pencari nafkah agar bisa menghidupi keluarganya. Hal ini biasa disebut dengan *Single Parent*. Menurut Haffman (1997) Single parent adalah seseorang yang telah menjadi orang tua, baik itu ayah atau ibu diharuskan membimbing, dan mendidik anak serta mengelola keluarganya oleh karenanya mereka harus berperan ganda atau melakukannya seorang diri; sebagai akibat dari perceraian atau salah satu dari mereka telah meninggal. Ada dua macam orang tua tunggal yaitu orang tua tunggal ibu dan ayah (Santrock 2002).

Berdasarkan Data Susenas Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan tentang Jumlah rumah tangga yang dikepalai oleh Wanita mencapai 14,38%. Memang adanya penurunan dari tahun 2020 yang dimana mencapai 15,82%. Ketika melihat dari segi jumlah memang adanya pengurangan serta turunannya angka dari tahun sebelumnya tetapi ini masih menjadi permasalahan yang cukup serius karena dari sebagian wanita yang menjadi kepala keluarga masih terjebak dalam masalah, Seperti sulit dalam hal perekonomian, kurangnya pendidikan yang didapatkan, tidak bisa mendapatkan informasi, dan juga rawan terjadi tindakan yang tidak diinginkan.

Dikarenakan masih banyaknya masalah yang dihadapi seorang wanita yang menjadi *Single parents* ini, membuat mereka termasuk kedalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Menurut Permensos nomor 8 tahun 2021, PMKS adalah Seseorang atau masyarakat yang memiliki gangguan sehingga menyebabkan kesulitan, berdampak kepada ketidakmampuan untuk melaksanakan atau menjalankan keberfungsian sosialnya di dalam berkehidupan masyarakat oleh sebab itu, akhirnya tidak bisa memenuhi kebutuhan yang ada dalam dirinya. PMKS terdiri dari beberapa jenis yaitu, Anak balita terlantar, Anak terlantar, Anak yang berhadapan dengan hukum, Anak jalanan, Anak dengan Kedisabilitas (ADK) , Anak

yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah, Anak yang memerlukan perlindungan khusus, Lanjut usia terlantar, Penyandang disabilitas, Tuna Susila, Gelandangan, Pengemis, Pemulung, Kelompok Minoritas, Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP), Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), Korban Penyalahgunaan NAPZA, Korban trafficking, Korban tindak kekerasan, Pekerja Migran Bermasalah Sosial (PMBS), Korban bencana alam, Korban bencana sosial, Wanita rawan sosial ekonomi, Fakir Miskin, Keluarga bermasalah sosial psikologis, Komunitas Adat Terpencil.

Dari 26 jenis yang telah disebutkan Permasalahan yang dialami oleh Wanita *Single parent* ini termasuk ke Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). Menurut Dinas Sosial (2015) WRSE adalah Seorang Wanita yang telah memasuki usia Dewasa belum menjalin pernikahan atau sudah tidak bersuami lagi kemudian dalam hal ekonominya memiliki penghasilan yang tidak mencukupi untuk kehidupannya dan juga keluarganya. Seorang Wanita dewasa memiliki ciri-ciri seperti yang telah disebutkan diatas kemudian memiliki usia 18-60 tahun yang tidak berdaya atau tidak bisa menghidupi kehidupannya. Salah satu faktor yang menyebabkan para wanita ini termasuk ke dalam jenis WRSE ini ialah kemiskinan. Kemiskinan yang menyangkut ketidakberdayaan, atau sulitnya akses umum yang dia dapatkan seperti pendidikan, pekerjaan, prasarana, serta kesehatan. Dari faktor kemiskinan tersebut bisa berdampak secara meluas karena itu bisa menjadi penyebab yang utama. Karena seperti yang telah disebutkan tadi adanya kesulitan mengakses Pendidikan yang menyebabkan mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga mereka kesusahan dalam mendapatkan pekerjaan yang pada akhirnya muncul cara-cara yang cepat/pintas seperti menjadi wanita susila, pengemis, atau mencari penghidupan di jalanan. Hal ini akan memunculkan

permasalahan yang baru seperti kekerasan, pelecehan, dan tindakan yang tidak diinginkan lainnya. Ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena seorang wanita memiliki peranan yang cukup vital bagi penerus bangsa nantinya. Karena seorang ibulah yang menjadi tangan pertama dalam hal mendidik, mengasuh, serta membimbing anak-anak nantinya kedepannya akan bagaimana. Bila dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan akan melahirkan PMKS yang baru yang berasal dari anaknya itu sendiri yang dimana itu harus dicegah serta harus diatasi. Maka dari itu diperlukannya suatu tindakan yang harus dilakukan salah satunya dengan Rehabilitasi sosial yang dimana bertujuan untuk mengembalikan fungsi sosialnya. Menurut Permensos No 4 tahun 2021, Rehabilitasi Sosial adalah usaha untuk pengembalian fungsi serta pemberdayaan terhadap seseorang yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya yang nantinya bisa kembali menjalankan fungsi sosialnya di kehidupannya bermasyarakat.

Salah satu program turunan dari Rehabilitasi sosial untuk Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) dengan cara Pemberdayaan. Di Dalam Permensos no 8 tahun 2012, sudah ada kriteria bagi WRSE ini yaitu perempuan berusia 18 (delapan belas) tahun sampai dengan 59 (lima puluh sembilan) tahun, istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan, menjadi pencari nafkah utama keluarga, berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak. Yang nantinya ini akan sebagai pemenuhan syarat. Mengapa pemberdayaan bagi perempuan ini begitu penting karena dijelaskan juga menurut Ratnawati (2011), Seorang Wanita/Perempuan memiliki peranan yang sama dalam membangun, ikut serta dalam menikmati hasil dari pembangunan tentunya memiliki hak yang setara dengan pria/laki-laki. ada kepentingan khusus bagi para perempuan dengan anak-anaknya. pada kenyataannya seorang lelaki tidak

memiliki suatu hal yang dimiliki oleh seorang perempuan yaitu kepekaan dengan kehidupan manusia dan kebudayaan. ketika hendak melakukan pemberdayaan pun seorang perempuan ikut andil serta memiliki tanggung jawab dalam hal membimbing, mendidik dengan baik dan benar kepada harapan-harapan baru yang akan muncul sebagai penerus di masa yang akan datang. Sehingga membuat pemberdayaan itu begitu penting dan sangat vital bagi para wanita rawan sosial ekonomi ini.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Rini, dkk., (2010, dalam Purnama, 2019), Dalam pelaksanaan Pemberdayaan melakukan program yang sudah dicanangkan terkait SDM atau sumber daya manusia yang harus dikembangkan, kelompok atau kelembagaan, modal untuk usaha, memberikan pengetahuan tentang Wanita Rawan Sosial Ekonomi) WSRE di Kelompok Rumpun An-nisa Kota Bengkulu. Hasilnya dari apa yang sudah dilakukan diatas sangatlah positif yang dimana ada peningkatan dari berbagai aspek kehidupan di kelompok tersebut yang dimana mengarah ke hal yang baik ataupun positif seperti halnya bertambahnya ilmu pengetahuan, adanya produktivitas baik ibu-ibunya maupun anak mereka, serta juga mereka jadi lebih tahu dan matang bagaimana mendidik dan mengasuh anak mereka.

Kemudian di dalam penelitian Dinardo (2017), ia meneliti tentang Peran pekerja sosial dalam rehabilitasi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Yogyakarta, seorang pekerja sosial berperan sebagai motivator kepada para warga yang sedang di bina rehabilitasi, kemudian sebagai pendamping yang mendampingi mereka selama proses yang sedang berjalan, mediator sebagai yang menjadi penghubung antara klien dengan pihak terkait. Kemudian juga di dalam penelitian tersebut dijelaskan adanya faktor penghambat serta pendukung, yang berasal dari diri klien tersebut yang berasal dari

diri klien tersebut juga terkadang susah untuk didekati atau berubahnya sesuatu dalam diri mereka baik apapun itu. Dari hasil temuannya adalah bahwa diperlukannya keseriusan dalam hal melakukan pendekatan kepada klien harus memperhatikan serta paham bagaimana seorang klien tersebut, harus menumbuhkan serta menanamkan kepada klien terhadap program rehabilitasi ini agar mereka tidak kehilangan fokus dalam mengikuti program yang telah diberikan, serta tidak kalah penting terkait pengelolaan sarana atau peralatan yang nantinya akan dipergunakan sebagai pendukung ketika digunakan karena jika tidak dicek secara berkala atau ditemukan masalah maka akan mengganggu terhadap bimbingannya.

Pada penelitian Purnama (2018) terkait Bagaimana pengaruh pemberdayaan yang dilakukan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) tahun 2015 yang telah dilakukan di wilayah Desa Triwidadi Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul, adanya peningkatan dari berbagai aspek yang telah diberikan seperti penciptaan usaha ekonomi produktif, sarana dan prasarana sebagai sumber inovasi, serta yang berkaitan tentang pemberdayaan untuk peningkatan kapasitas yang dimiliki. Ini menandakan bahwa Peranan dalam hal untuk peningkatan kapasitas Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) untuk mereka bisa berdaya sangat penting dan perlu dilakukan karena jika melihat hasil-hasil yang telah dipaparkan bahwa hasilnya positif serta bermanfaat bagi penerima manfaat yaitu WRSE ini.

Dalam hal membantu permasalahan yang ada seorang pekerja sosial memiliki peranan yang sangat penting dan juga sangat cocok. Dikarenakan pekerja sosial yang dimana nantinya ketika di lapangan mereka yang akan berhadapan langsung dengan para Wanita Rawan Sosial Ekonomi ini (WRSE). Ini menjadikan sebagai Akses yang sangat mudah bagi seorang pekerja sosial untuk mengetahui

lebih dalam serta menyeluruh terkait kondisi WRSE yang sedang dibina ini, apa yang sebenarnya mereka butuhkan, apa kemampuan mereka, kelebihan serta kekurangan mereka, serta hambatan-hambatan apa yang ada dalam diri mereka.

Oleh karenanya Seorang pekerja sosial diharapkan bisa membantu, membina, serta meningkatkan kapasitas yang ada dalam diri WRSE tersebut sehingga pada masa selanjutnya hasil yang akan didapat adalah para Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) akhirnya bisa menemukan jalan keluar atau solusi yang bisa membuat mereka keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh mereka yang nantinya mereka bisa berdaya serta bisa berdikari. Fungsi serta peran pekerja sosial yaitu diantaranya, Memberikan bantuan kepada orang dalam hal peningkatan kapasitas diri, serta potensi yang dimiliki efisien agar bisa melakukan fungsi sosial, mandiri ketika memecahkan masalahnya, memberikan segala kebutuhan dalam peningkatan dirinya seperti Sumber daya dan juga pihak serta fasilitas, merumuskan kebijakan sosial (Sokoco, 1995).

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan. Menurut Nazir (2013), beliau mengatakan bahwa Mengumpulkan data melalui studi pengkajian literatur, buku, artikel, catatan, atau pelaporan yang sesuai dengan masalah yang sedang dicari solusinya.. Kemudian Studi kepustakaan memiliki keterkaitan dengan acuan lainnya seperti tentang norma, budaya, nilai yang sedang terjadi perkembangan pada kondisi sosial yang sedang diteliti, serta juga kajian teoritis, dan juga studi kepustakaan ini sangat berkaitan erat dengan literatur-literatur atau bacaan- bacaan ilmiah maka tidak bisa dipisahkan (Sugiyono 2012). Menurut Sarwono (2006), Studi kepustakaan juga belajar tentang bermacam-macam buku acuan dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentunya yang hampir sama

kemudian bisa digunakan untuk masalah yang sedang diteliti dalam hal landasan teori.

Dalam penelitian Studi kepustakaan, Menurut Kuhlthau (2002) ada langkah-langkah yang harus dilakukan seperti; (1) pemilihan topik, dilakukan dengan melakukan pengamatan tentang fenomena sosial yang sedang terjadi. Baik itu dilingkungan sekitar, serta melalui media internet dengan melihat berita yang ada atau sering bermunculan; (2) eksplorasi informasi, setelah melakukan pengamatan selanjutnya peneliti melakukan eksplorasi informasi dibantu dengan internet kemudian melakukan pencarian terkait beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan atau yang sesuai dengan topik yang akan dibahas; (3) menentukan fokus penelitian, kemudian setelah melakukan eksplorasi informasi, selanjutnya menentukan fokus penelitian yang akan dijadikan bahan nantinya; (4) pengumpulan sumber data, dalam pengambilan sumber data dengan cara mengumpulkan jurnal, artikel, atau bahan lainnya yang sesuai; (5) persiapan penyajian data, data telah dikumpulkan, mulai memilah serta menganalisis data mana saja yang sesuai serta yang berkaitan dengan penelitian tersebut; (6) penyusunan laporan, setelah semua sudah dilakukan kemudian peneliti mulai melakukan penyusunan laporan yang nantinya akan dituangkan dalam sebuah tulisan artikel ini. Mengenai sumber yang didapat, Dalam mencari sumber-sumber tersebut dibantu dengan Google Scholar, Mendeley, serta yang lainnya. Yang dimana penggunaan kata kuncinya yaitu “Wanita Rawan Sosial Ekonomi”, “Pemberdayaan”, “Pekerja Sosial”. Hasilnya ditemukan yang berkaitan dengan aspek yang telah disebutkan diatas di dalam artikel, jurnal, buku, dan juga skripsi.

Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu dengan Analisis model interaktif. Teknik ini biasa dipergunakan dalam analisis data kualitatif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif

dilakukan dengan terus berlangsung pada setiap tahapan (Mile dan Hubberman 1992). Kemudian dijelaskan juga bahwa ada empat jenis kegiatannya dalam hal menganalisis data yaitu; (1) pengumpulan data, di tahap ini peneliti melakukan pencarian sumber/literatur yang berkaitan dengan “Pemberdayaan”, “Wanita Rawan Sosial Ekonomi”, “kemiskinan”, Peranan Pekerja Sosial”, serta lainnya yang berkaitan dan mendukung dengan materi tersebut. Ini dilakukan dengan dibantu melalui internet dengan media *Google Scholar*, Garuda, Sinta, Mendeley, serta media lainnya yang digunakan untuk pencarian sumber-sumber atau informasi yang dibutuhkan. Kemudian setelah data terkumpul akan dilanjutkan ke tahapan reduksi disebut sebagai tahapan saringan pertama untuk menentukan data atau informasi yang akan dipilih; (2) reduksi data, lanjutan dari tahap sebelumnya yaitu pengumpulan data, di Dalam tahapan ini memilah, memusatkan, menyederhanakan serta mentransformasikan data-data yang sudah terkumpul. Ini dilakukan selama pengumpulan data masih berjalan. Kemudian juga dalam tahap ini seperti melakukan peringkasan, memfokuskan, serta memilih mana yang perlu serta yang tidak perlu sehingga nantinya bisa di verifikasi dan dapat ditarik kesimpulan yang finalnya; (3) penyajian data, setelah data terkumpul kemudian diolah kedalam berbagai macam bentuk tertentu yang memiliki tujuan agar terlihat bagus, rapih, dan juga dapat mudah dipahami nantinya. Dalam bentuknya bisa berupa uraian atau narasi singkat, bagan-bagan, Tabel-tabel, atau bentuk lainnya; (4) verifikasi/penarikan kesimpulan, lanjutan dari tahapan sebelumnya, ini dilakukan oleh peneliti dimana menguraikan apa yang sudah didapat kemudian hasilnya digunakan untuk bisa menarik kesimpulan. Dalam tahapan ini akan sering sekali berulang kali kembali ke tahapan sebelumnya karena untuk memastikan terkait data yang sudah dipilih, kemudian bisa saja menemukan penemuan data yang

baru sehingga nanti bisa dimasukan atau bisa saja setelah ditelaah lebih dalam lagi ada beberapa yang pada akhirnya tidak sesuai maka akan dibuang. Penarikan kesimpulan memiliki tujuan yang dimana untuk memperjelas segala aspek yang berhubungan dengan penelitian yang awalnya masih acak atau tidak tersusun menjadi sebuah kesatuan yang utuh yang nantinya akan dijadikan informasi.

Dalam pemilihan metode studi kepustakaan ini dilakukan karena dalam literatur yang didapatkan cukup banyak yang dimana ini sangatlah membantu dalam proses penelitian ini sehingga nantinya bisa dikolaborasikan untuk memperkuat penelitian yang sudah ada terutama memberikan informasi yang lebih terkait peranan pekerja sosial dalam membantu Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) dengan melakukan pemberdayaan sehingga mereka bisa keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi kemudian kedepannya bisa mengembangkan diri mereka untuk bisa mandiri serta bisa menghidupi keluarga. Pemilihan Teknik analisis model interaktif juga merupakan pasangan yang pas dengan studi kepustakaan ini dikarenakan tahapannya sangat relevan ketika dalam menghimpun data yang dilakukan perlu adanya tahapan lanjutan seperti pengecekan ulang, memilih mana saja yang akan diambil untuk dituangkan kedalam tulisan kemudian pada akhirnya bisa menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemberdayaan

Pemberdayaan atau *empowerment* berdasarkan Oxford English Dictionary dapat terbagi menjadi dua definisi yaitu; (1) *to give power* atau memberi, mengalihkan, mendelegasikan kekuasaan, kekuatan atau otoritas pada pihak lain, dan (2) *to give ability* atau sebagai upaya untuk memberi kemampuan pada pihak lain (Fauziah, 2009 dalam A'yun dan Faidati, 2021). Sementara, menurut Rappaport dalam Suharto (2009 dalam Manihuruk,

2018) pemberdayaan merupakan cara yang diarahkan agar masyarakat dan organisasi memiliki kemampuan untuk menguasai kehidupannya. Keterbatasan akses, minim pengetahuan dan keterampilan serta kondisi finansial yang tidak mencukupi merupakan beberapa penyebab dari ketidakberdayaan masyarakat (Suhartini et al., 2005 dalam Hatu, 2010). Pemberdayaan bisa dipandang sebagai sebuah proses sebagaimana yang dikemukakan Buchari (2003 dalam Dewi, 2010) yaitu ketika individu, kelompok atau organisasi sedang berada dalam keadaan tidak berdaya atau *powerless* berubah menjadi dalam keadaan sadar dan memiliki pemahaman mengenai kekuatan mereka serta membentuk keterampilan dan kapasitas dalam mengontrol kehidupan mereka tanpa mengganggu hak orang lain serta memberikan dukungan terhadap upaya pemberdayaan lainnya di masyarakat. Selain sebagai sebuah proses, pemberdayaan juga dapat diartikan dari sudut pandang tujuan maka ketika merujuk kepada *output* yang ingin diraih. Dampak yang ingin diraih oleh perubahan sosial adalah masyarakat yang berdaya serta mempunyai pemahaman dan kapasitas diri dalam memenuhi kehidupan hidupnya dari berbagai segi (fisik, ekonomi dan sosial), maka pemberdayaan masyarakat sendiri dapat diartikan sebagai tujuan ketika merujuk kepada *output* yang ingin diraih (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2017).

Pemberdayaan masyarakat sendiri menjadi salah satu konsep pembangunan ekonomi yang mencakup nilai-nilai sosial dan memberikan corak baru dalam pembangunan yang bersifat *people centered participatory*, *empowering* serta *sustainable* (Chambers, 1995 dalam Noor, 2011). *People centered participatory* ini merupakan konsep pemberdayaan yang merujuk pada partisipasi yang berorientasi kepada masyarakat. Berkaitan dengan konsep *people centered participatory*, Suhendra (2006) menjabarkan aktivitas yang memiliki kesinambungan secara

dinamis dan sinergis secara mendorong keterlibatan segala potensi dengan cara yang mengembangkan dapat disebut sebagai pemberdayaan. Keterlibatan masyarakat dalam membentuk kerjasama di kegiatan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan suatu komunitas yang dianggap terbelakang (Pathony, 2019 dalam A'yun dan Faída, 2021).

Noor (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan tiga upaya dalam menerapkan pemberdayaan masyarakat, yaitu; (1) *Enabling*. Membangun kondisi yang memungkinkan bagi masyarakat untuk berkembang melalui potensi yang dimiliki dengan asumsi bahwa setiap orang memiliki potensinya masing-masing; (2) *Empowering*. Melalui langkah konkret dan penyediaan sumber daya, kegiatan pemberdayaan masyarakat mengaktifkan potensi yang dimiliki untuk membuka peluang agar masyarakat semakin berdaya. Adapun beberapa upaya yang dilakukan diantaranya memajukan pendidikan serta menyetarakan akses ke dalam sumber-sumber yang dapat memajukan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar serta fasilitas pembangunan dasar lainnya; (3) *Protecting*. Aspek ini merujuk kepada melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang berada dalam posisi rentan. Dengan memanfaatkan hak masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya, pemberdayaan masyarakat dapat memberikan kemudahan akses kepada masyarakat, lembaga juga organisasi akibat kegiatan pemberdayaan masyarakat (Suhartini et al., 2005 dalam Hatu, 2010).

### **Wanita Rawan Sosial dan Ekonomi (WRSE)**

Sebagai target pemberantasan kemiskinan, Dinas Sosial mengkategorikan kelompok penduduk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), yaitu individu, keluarga atau kelompok masyarakat yang mengalami hambatan yang mengganggu

keberfungsian sosialnya sehingga kebutuhan hidup fisik, psikologis dan sosial tidak terpenuhi dengan baik (Fajarwati et al., 2017). Berdasarkan Kementerian Sosial Republik Indonesia, ada 22 definisi operasional Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, yang dijelaskan bersama dengan ciri-ciri dari masing-masing jenisnya (Fajarwati et al., 2017). Salah satu kategori dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial tersebut adalah Wanita Rawan Sosial dan Ekonomi (WRSE). Berdasarkan Peraturan Kementerian Sosial Republik Indonesia (2012 dalam Simamora et al., 2019), perempuan rawan sosial dan ekonomi diartikan sebagai perempuan berusia 18-59 tahun yang menempati posisi sebagai pencari nafkah utama untuk keluarganya serta tidak mempunyai penghasilan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan dasar. Tidak menutup kemungkinan juga, perempuan yang berada dalam posisi pencari nafkah utama ini biasanya merupakan seorang orang tua tunggal. Perempuan yang berperan sebagai orang tua tunggal merupakan kepala dari rumah tangga yang dijalaninya. Seorang perempuan dapat dikatakan sebagai kepala rumah tangga ketika memegang tanggung jawab kepada keluarganya yang dapat dicirikan sebagaimana berikut; (1) perempuan yang tidak kawin atau tidak terikat dengan perkawinan serta bertanggung jawab pada rumah tangganya; (2) perempuan yang kawin atau terikat dalam perkawinan namun memiliki tempat tinggal yang terpisah dengan suaminya; (3) perempuan yang berstatus cerai hidup atau cerai mati yang belum menikah lagi serta tidak kembali kepada keluarganya (orang tua yang melahirkan maupun mertua) (Harini dan Listyaningsing 2000 dalam Fajarwati et al., 2017). Dinas Sosial (2015, dalam Fajarwati et al., 2017) menjabarkan definisi kategori Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) sebagai wanita berusia dewasa (18-59 tahun) dengan karakteristik belum menikah (wanita sebagai anak fakir miskin) atau janda (wanita sebagai kepala

keluarga) dengan penghasilan hidup yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Hal ini menjadikan mereka semakin rentan akan permasalahan sosial dan ekonomi, karena berdasarkan Fahrudin (2012 dalam Arifin et al., 2019), dalam menjalankan tugasnya sehari-hari terutama dalam hal pencarian solusi terhadap sebuah masalah dan pemenuhan kebutuhan pokok, perempuan *single-parent* biasanya menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan perempuan yang masih memiliki pasangan suami. Clark dalam Harini dan Listyaningsing (2000 dalam Fajarwati, 2017) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah, akses pekerjaan, pelayanan sosial, sumber penghasilan, modal, kredit dan tanah yang terbatas, dan juga minimnya jaringan komunitas sebagai pendukung merupakan beberapa faktor penyebab rendahnya perekonomian rumah tangga yang dipimpin perempuan. Dubois (2005 dalam Fajarwati, 2017) menyebut terpusatnya kemiskinan pada perempuan, tidak terkecuali perempuan yang menjadi kepala rumah tangga, berkaitan dengan penghasilan yang lebih rendah daripada laki-laki sebagai *feminization of poverty* atau feminisasi kemiskinan.

### **Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial dan Ekonomi (WRSE)**

Pemberdayaan perempuan berdasarkan Aritonang (2000 dalam Swari, 2017) merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kekuatan perempuan dalam membangun kapasitas dan keterampilannya, dalam rangka memperoleh akses terhadap sumber-sumber dan kapabilitas dalam mengambil keputusan. Tujuan pemberdayaan sosial ekonomi perempuan rentan adalah: meningkatkan perannya dalam mencapai kesejahteraan keluarga khususnya kemampuan mengatasi kesulitan dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar baik fisik psikis maupun sosial; Meningkatnya kemampuan mengemban

peran sebagai istri atau kepala rumah tangga dan atau anggota masyarakat sehingga fungsi sosial dapat dilaksanakan secara optimal; memperkuat ketahanan sosial ekonomi untuk memerangi dampak negatif arus informasi serta mencegah dan mengatasi masalah perlindungan sosial yang mereka hadapi secara mandiri sehingga pihak terkait dapat menjalankan fungsi pencegahan penanggulangan kemiskinan (Purnama, 2018). Salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas perempuan adalah melalui proses penyadaran agar perempuan memiliki kapabilitas dalam bersikap di sebuah situasi serta memahami praktik-praktik diskriminasi di masyarakat serta memiliki pemahaman atas konstruksi sosial seperti perbedaan peranan kodrat dan gender (Swari, 2017). Pemberdayaan perempuan rentan sosial ekonomi memberikan kesempatan kepada Wanita Rawan Sosial dan Ekonomi (WRSE) untuk lebih berdaya melalui peliatan potensi yang ada di luar dirinya meningkatkan pemahaman dan melaksanakan pembinaan dalam hal inovasi (Purnama, 2018).

### **Peran Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial dan Ekonomi (WRSE)**

Skidmore dan Thackeray (1988 dalam Wibhawa et al., 2017) menggambarkan pekerjaan sosial sebagai bidang keahlian dengan kewenangan melaksanakan sejumlah upaya untuk meningkatkan kapabilitas seseorang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melewati proses interaksi, agar seseorang tersebut mampu beradaptasi dengan kondisi hidupnya. Dalam menjalankan upaya tersebut, seorang pekerja sosial memiliki peranan yang bervariasi sesuai dengan isu yang sedang dihadapi. Berdasarkan Wibhawa et al. (2017), terdapat beberapa aspek yang menentukan peran pekerja sosial profesional, seperti; (1) pendekatan dualistis yang digunakan dalam pekerjaan sosial yang melihat perubahan dan perkembangan personal dan perubahan

serta perkembangan sosial sebagai satu kesatuan; (2) fungsi-fungsi dalam praktik pekerjaan sosial yang saling berkaitan seperti pencegahan, analisis, perumusan kebijakan, program serta pelayanan kesejahteraan sosial.

Parsons et al. (1994) dalam Suharto (2011 dalam Swari, 2017) pekerja sosial memiliki berbagai peran dalam menjalankan tugasnya, diantaranya sebagai; (1) Fasilitator. Pada peran tersebut, pekerja sosial memfasilitasi klien dalam menjalankan perubahan yang telah disepakati; (2) *Broker*. Sebagai perantara, pekerja sosial menghubungkan klien dengan sumber daya yang berpotensi membantu klien menyelesaikan permasalahannya. Sumber daya ini dapat berbentuk pelayanan seperti konseling atau perawatan kesehatan, maupun sumber-sumber yang bersifat lebih material; (3) *Mediator*. Dalam peran ini, pekerja sosial berfokus pada upaya mediasi terhadap klien dan permasalahan yang dihadapi. Pekerja sosial menghubungkan klien dalam kegiatan-kegiatan yang berorientasi resolusi konflik yang bersifat *win-win solution*; (4) Advokasi (pembela). Terdapat dua peran advokasi yang dapat dilakukan pekerja sosial yaitu *case advocacy*, yang dilakukan untuk klien individu dan *cause advocacy*, yang dilakukan untuk membela sebuah kepentingan komunitas tertentu; (5) Pelindung. Sebagai peran ini, pekerja sosial bertindak sebagai pelindung klien dari berbagai hal yang berkaitan dengan kekuasaan, pengaruh, otoritas dan pengawasan sosial; (6) Pendidik. Dalam meningkatkan keberfungsian sosial klien, pekerja sosial sebagai pendidik memberikan klien pemahaman terhadap isu yang berkaitan maupun pelatihan keterampilan agar klien memiliki kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan terhadap masalah yang ingin diselesaikan.

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2017), dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, pekerja sosial komunitas dapat melakukan kegiatan-

kegiatan seperti; (1) melakukan pendataan mengenai kebutuhan masyarakat, masalah yang ada, dan sumber daya yang dapat dimaksimalkan untuk membantu penyelesaian masalah masyarakat; (2) mengajukan perencanaan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (3) memaksimalkan kapabilitas masyarakat dalam menjalankan tugas-tugasnya dan resolusi permasalahan' (4) membangun koneksi antara penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan sumber-sumber kesejahteraan sosial yang ada; (5) memberikan informasi tentang sumber-sumber kesejahteraan sosial yang dapat dijangkau serta hal-hal yang diperlukan dalam memperolehnya; (6) berkontribusi bagi perubahan masyarakat.

Contoh peran pekerja sosial dalam pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari pemberdayaan kaum perempuan Unit Pelaksana Teknis Dinas Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Harapan Mulia" Samarinda. UPTD Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Harapan Mulia" Samarinda adalah salah satu unit pelaksana pemerintah yang bertugas untuk memberikan perlindungan, kesejahteraan, dan pelayanan kepada masyarakat terutama sebagai wadah pemberdayaan kepada kaum wanita (Swari, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Swari (2017), pekerja sosial di UPTD Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Harapan Mulia" Samarinda berperan sebagai pendamping dengan mengutamakan klien untuk mendapatkan pelayanan dan juga membimbing klien dalam kegiatan pelatihan keterampilan. Selain itu, pekerja sosial di panti tersebut juga berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi klien dengan sarana dan kebutuhan serta memfasilitasi klien dari segi kondisi agar klien mampu menghadapi tekanan situasional. Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan, pekerja sosial di panti tersebut juga mengambil peran sebagai pendidik yang memberikan informasi serta bimbingan mengenai ilmu dunia kerja

yang akan membantu memperbaiki keadaan ekonomi dan sosial perempuan. Pekerja sosial di UPTD Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) tidak lupa bekerja sama dengan pemberdaya masyarakat sosial untuk membantu beberapa aspek seperti persiapan bahan, kebijakan, perencanaan dan tugas lainnya.

Contoh lain dapat dilihat dari pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi di Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) tahun 2015 berlokasi di Desa Triwidadi, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Dalam program pemberdayaan tersebut, Purnama (2018) menyebutkan bahwa pekerja sosial berperan sebagai pihak yang merancang kegiatan yaitu mengarahkan penerima manfaat untuk membentuk kelompok sosial usaha ekonomi produktif. Kelompok ini dibentuk sebagai wadah atau ruang untuk mereka bekerja sama menghasilkan inovasi yang mudah dijangkau. Menurut Purnama (2018), dalam kegiatan tersebut pekerja sosial juga memberikan bimbingan motivasi, bimbingan sosial serta bimbingan keterampilan yang mencakup isu kewirausahaan serta prakarsa.

Peran pekerja sosial sebagai advokator juga terlihat dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan keluarga miskin di Desa Cimenyan, Bandung. Dalam penelitiannya, Nurhayati et al. (2017) menyebutkan pelaksanaan advokasi program pemberdayaan ini menggunakan strategi kampanye dengan berbagai cara seperti *public hearing*, audiensi, lobi dan penggunaan media massa. Implementasi advokasi dalam pemberdayaan perempuan keluarga miskin di Desa Cimenyan, Bandung dimulai dengan kegiatan audiensi dan *public hearing* yang menghasilkan pemahaman menyeluruh antara pemerintah desa, lembaga desa, tokoh masyarakat dan anggota Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat tentang pemberdayaan perempuan keluarga miskin melalui kelompok usaha mandiri masyarakat. Selain itu, pekerja sosial juga melakukan

koordinasi dengan tim PKPU, media massa lokal “Noong”, STKS dan pemerintah desa. Penggunaan media massa lokal dianggap dapat memperkuat kegiatan advokasi pemberdayaan perempuan keluarga miskin di desa tersebut. Dalam melaksanakan program ini, penelitian nama (tahun) juga menyebutkan aktivitas komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tim kerja dan peneliti kepada Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai pemangku kewenangan penentuan kebijakan desa, juga kepada lembaga-lembaga lainnya seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) dan Program Kesejahteraan Keluarga (PKK). Menurut (nama, tahun), aktivitas komunikasi persuasif ini membuahkan dukungan dari pihak-pihak yang bersangkutan untuk pelaksanaan program pemberdayaan perempuan keluarga miskin ini melalui Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat. Pihak-pihak yang berwenang juga bersedia untuk meresmikan program pemberdayaan perempuan keluarga miskin melalui pengeluaran surat keputusan dan surat keterangan usaha kelompok dalam mendapatkan izin produksi usaha ekonomi produktif ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bandung. Dalam aktivitas advokasi ini juga dilakukan pemberian pelatihan yang diatur secara bergantian bagi anggota kelompok perempuan keluarga miskin, dengan pendampingan. Bentuk pendampingan ini juga membantu kegiatan usaha perempuan diteruskan kepada pihak sponsor untuk membantu penerima manfaat menjalankan usahanya, dan juga pendampingan kunjungan ke tempat tinggal secara personal dengan anggota kelompok secara rutin yaitu satu kali dalam sebulan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan menjadi salah satu wadah bagi wanita rawan sosial dan ekonomi untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki dan mengembangkan kapasitasnya untuk memenuhi kebutuhan

hidup, baik dari segi finansial maupun sosial. Pemberdayaan dilakukan dengan cara yang memberdayakan dan mementingkan aspek keberlanjutan. Pekerja sosial memiliki keahlian dan wewenang untuk berupaya meningkatkan kapasitas seseorang dalam beradaptasi dan mampu menjalankan fungsi sosialnya di kehidupan bermasyarakat, salah satunya melalui kegiatan pemberdayaan yang berorientasi pada suatu komunitas. Dalam menjalankan upaya tersebut, pekerja sosial memiliki berbagai peranan yang dapat digunakan dalam aktivitas pemberdayaan. Pada contoh yang telah disebutkan sebelumnya, pekerja sosial sebagai fasilitator di kegiatan pemberdayaan perempuan UPTD Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Harapan Mulia” Samarinda memberikan fasilitas dari sisi sumber daya nonmaterial seperti mendukung klien dalam menghadapi tekanan situasional.

Selain itu, pekerja sosial dalam pemberdayaan perempuan juga dapat berperan sebagai advokator yang membela kepentingan komunitas, seperti pada contoh dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan keluarga miskin di Desa Cimenyan, Bandung. Pekerja sosial dapat mengadvokasikan kepentingan komunitas melalui berbagai cara seperti kampanye dengan memanfaatkan komunikasi yang persuasif kepada pihak-pihak yang menjadi tokoh kunci dan memiliki kewenangan di lingkungan tersebut serta optimalisasi media massa lokal, seperti yang dilakukan dalam pemberdayaan perempuan keluarga miskin di Desa Cimenyan melalui media massa “Noong”.

Sebagai advokator, pekerja sosial juga dapat meyakinkan tokoh kunci dalam melakukan legalisasi seperti pengeluaran surat keputusan dan surat keterangan usaha kelompok pada program pemberdayaan perempuan keluarga miskin tersebut, sehingga komunitas perempuan keluarga miskin di Desa Cimenyan memiliki akses untuk mengembangkan inovasi ekonominya secara resmi. Pekerja sosial

juga dapat menjadi pendamping dalam pelatihan-pelatihan pemberdayaan perempuan untuk memastikan mereka mendapatkan sumber daya yang diperlukan, serta menjadi pendamping untuk mendukung pelaksanaan pemberdayaan ini secara berkelanjutan.

Terakhir, pekerja sosial bisa mengambil peran sebagai motivator yang memberikan bimbingan secara sosial terhadap wanita rawan sosial dan ekonomi agar mereka juga mendapatkan dukungan penuh pada aspek di luar ekonomi.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, pemberdayaan wanita rawan sosial dan ekonomi perlu lebih memperhatikan aspek *sustainability*. Beberapa kegiatan pemberdayaan telah berjalan maksimal dengan memperhatikan aspek *people centered participatory* atau partisipasi masyarakat secara langsung, dan juga aspek berkelanjutan. Namun, beberapa kegiatan pemberdayaan perempuan perlu berjalan secara rutin walaupun pelaksanaan aktivitas utama telah usai. Pekerja sosial dapat berperan sebagai pendamping untuk memastikan bahwa wanita rawan sosial dan ekonomi yang telah diberdayakan melalui kegiatan pemberdayaan tetap bergerak secara mandiri dalam upaya mengubah keadaannya agar menjalankan keberfungsian sosialnya di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsyari, E. R. N. (2014). Jurnal Ilmiah Psikologi. *Kelelahan Emosional dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent (Studi Kasus Single Parent Di Kabupaten Paser)*, 2(3). Retrieved December 7, 2021, from [e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikon/article/view/3659/2375#](http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikon/article/view/3659/2375#)
- Andari, S. (2020). Sosio Informa. *Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan*, 6(2). doi.org/10.33007/inf.v6i2.2200
- Arifin, A. N., Marwanti, T. M., & Haryani, A. (2019). Keterampilan Sosial di kalangan Perempuan Rawan Sosial

- Ekonomi: Satu Kajian di Kota Bandung, Indonesia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 4(3). Retrieved December 7, 2021, from [msocialsciences.com/index.php/mjssh/article/view/219/157](https://msocialsciences.com/index.php/mjssh/article/view/219/157)
- A'yun, W. W., & Faidati, N. (2021). Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Bantul DIY Tahun 2013-2018. *International Journal of Demos*, 3(1). doi.org/10.37950/ijd.v3i1.83
- Dewi, L. G. L. K. (2013). Usaha Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Beraban dalam Pengelolaan Tanah Lot Secara Berkelanjutan. *Analisis Pariwisata*, 13(1). Retrieved December 7, 2021, from [erepo.unud.ac.id/id/eprint/11093/3\(1\)](https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/11093/3(1))
- Dinardo, D. (2017). Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. *Peran Pekerja Sosial Dalam Program Rehabilitasi Wanita Rawan Sosial Ekonomi Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta*, 3(2). Retrieved December 7, 2021, from [journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklusa/article/view/23872/11845](https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklusa/article/view/23872/11845)
- Fajarwati, A., Sari, E. L. P., & Soewarno, N. G. P. (2017). Strategi untuk Mengatasi Permasalahan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). *Majalah Geografi Indonesia*, 31(1). Retrieved December 7, 2021, from [jurnal.ugm.ac.id/mgi/article/view/24227/15942](https://jurnal.ugm.ac.id/mgi/article/view/24227/15942)
- Hatu, R. A. (2010). Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat. *INOVASI*, 7(4). Retrieved December 7, 2021, from [ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/viewFile/762/705](https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/viewFile/762/705)
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2017). *Pedoman Pemberdayaan Pekerja Sosial Masyarakat*. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. [sikapdaya.kemsos.go.id/uploads/downloadable\\_file/pedoman-pemberdayaan-psmpdf\\_5b4d6dad71e16.pdf](https://sikapdaya.kemsos.go.id/uploads/downloadable_file/pedoman-pemberdayaan-psmpdf_5b4d6dad71e16.pdf)
- Manihuruk, R. D. (2018). Efektivitas Program Kampung Sejahtera Mandiri dalam Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi oleh Yafsi di Kelurahan Aur Medan. *Skripsi Departemen Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara*. Retrieved December 7, 2021, from [repositori.usu.ac.id/handle/123456789/3420](https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/3420)
- Maspitella, M. J. (2014). Jurnal Masalah-Masalah Sosial. *Pembangunan Kesejahteraan Sosial : Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendekatan Pekerja Sosial*, 5(2). Retrieved December 7, 2021, from [jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/457](https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/457)
- Mualimah, D., Sukoco, D. H., & Rustanto, B. (2020). Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial. *Pengembangan Kapasitas Sekolah Perempuan Hebat (SPH) Dalam Penanganan Masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)*, 2(2). Retrieved December 7, 2021, from [jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/biyan/article/view/318](https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/biyan/article/view/318)
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *CIVIS*, 1(2). doi.org/10.26877/civis.v1i2/Juli.591
- Nurhayati, W., Aritonang, A. N., & Aribowo. (2017). Advokasi Program Pemberdayaan Perempuan Keluarga Miskin di Kabupaten Bandung. *PEKSOS: Jurnal ilmiah Pekerjaan Sosial*, 16(2). Retrieved December 7, 2021, from [journal.stks.ac.id/index.php/peksos/article/view/114/93](https://journal.stks.ac.id/index.php/peksos/article/view/114/93)
- Purnama, A. (2019). Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(4). Retrieved December 7, 2021, from

[ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpk/article/view/1558/888](http://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpk/article/view/1558/888)

- Simamora, Y. A., Yuliani, D., & Wardhani, D. T. (2019). Hardiness Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Di Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. *LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 1(2). Retrieved December 7, 2021, from [jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/lindayasos/article/view/220/181](http://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/lindayasos/article/view/220/181)
- Swari, M. I. (2017). Peranan Pekerja Sosial Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi (Studi kasus UPTD. Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Harapan Mulia" Samarinda). *eJournal Administrasi Negara*, 5(4). Retrieved December 7, 2021, from [ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/10/JURNAL%20\(10-24-17-03-09-28\).pdf](http://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/10/JURNAL%20(10-24-17-03-09-28).pdf)
- Wibhawa, B., Raharjo, S. T., & Santoso, M. B. (2017). *Pengantar Pekerjaan Sosial* (4th ed.). Unpad Press.